

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebutuhan daging di Indonesia pada tahun 2019 meningkat 3,58% dibanding tahun 2018, dan konsumsi daging sapi meningkat dari 2,5 kg/kapita/tahun menjadi 2,56 kg/kapita/tahun (Anonimus, 2020d). Maka dari itu, salah satu solusi guna memenuhi kebutuhan daging di Indonesia yaitu dengan menggunakan daging kerbau karena kualitasnya tidak berbeda jauh dengan daging sapi. Kualitas fisik pada daging kerbau muda ditunjukkan dengan pH 5,63, daya ikat air 39,30 % mgH₂O, keempukan 6,80 kg/cm², dan susut masak 39,09%, sedangkan pada daging sapi muda memiliki pH 5,57, daya ikat air 30,53 % mgH₂O, keempukan 4,09 kg/cm², dan susut masak 48,11%. Pada kerbau dewasa memiliki pH 5,76, daya ikat air 39,33 % mgH₂O, keempukan 8,49 kg/cm², dan susut masak 37,72%, sedangkan pada sapi dewasa memiliki pH 5,62, daya ikat air 30,93 % mgH₂O, keempukan 6,04 kg/cm², dan susut masak 50,05% (Mendrofa dkk., 2016). Sudarmono dan Sugeng (2016) menyatakan rerata bobot badan sapi Bali dewasa mencapai 450 kg dan memiliki karkas 57%. Komariah (2014) menyatakan rerata bobot kerbau dewasa umur 3-10 tahun adalah 372,66 kg, Yusnizar (2015) menambahkan karkas kerbau dapat mencapai 32-44%.

Usaha ternak kerbau merupakan salah satu usaha 0 potensial untuk dikembangkan, karena memiliki beberapa keuntungan yaitu peternakan kerbau dapat dilakukan pada lahan yang sempit, kerbau memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan, kerbau mudah digembalakan, dan ternak kerbau sudah dapat

dikawinkan pada umur 15-18 bulan. Selain itu ternak kerbau merupakan salah satu ternak multiguna dapat dijadikan sebagai ternak penghasil susu, ternak penghasil daging dan juga ternak pekerja. Ternak kerbau merupakan salah satu hewan ruminansia yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi, ternak kerbau dapat dijadikan usaha pokok peternak, selain kegunaan membantu membajak sawah (Putra dkk., 2017).

Magelang merupakan salah satu daerah Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terletak di tengah-tengah wilayah Kabupaten Magelang, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Secang, sebelah timur dengan Kecamatan Tegalrejo, sebelah selatan dengan Kecamatan Mertoyudan dan sebelah barat dengan Kecamatan Bandongan. Kabupaten Magelang terletak antara $110^{\circ}12'30''$ dan $110^{\circ}12'52''$ Bujur Timur dan antara $7^{\circ}26'18''$ dan $7^{\circ}30'9''$ Lintang Selatan serta pada ketinggian 354,17 meter di atas permukaan laut. Kabupaten Magelang memiliki populasi ternak ruminansia besar yaitu sapi 81.153 ekor, kerbau 5.811 ekor, dan kuda 378 ekor, populasi ternak ruminansia kecil yaitu kambing 84.816 ekor, domba 87.049 ekor, babi 363 ekor dan kelinci 25.696 ekor. Populasi unggas yaitu ayam kampung 994.059 ekor, ayam petelur 1.662.200 ekor, ayam pedaging 1.481.000 ekor, itik/itik manila 272.630 ekor, dan burung puyuh 173.050 ekor. Kabupaten Magelang merupakan wilayah yang memiliki potensi yang cukup baik dibidang pertanian dengan luas sawah irigasi 22.383 ha, luas sawah tadah hujan 4.643 ha, luas lahan tegal/kebun 38.050 ha, luas perkebunan 2.725 ha dan hutan rakyat 5.467 ha. Pada tahun 2020, luas panen padi sebesar 34.634 ha dengan

produksi 167.339 ton gabah giling kering (GKG), luas panen tanaman jagung, luas 6.666 ha dengan produksi 44.040 ton, luas panen tanaman ubi kayu 1.199 ha, dengan produksi 49.185 ton, luas panen tanaman ubi jalar 840 ha dengan jumlah produksi 17.788 ton, dan luas panen kacang tanah 500 ha dengan produksi 660 ton (Anonimus, 2021a).

Ketersediaan pakan sangat dipengaruhi oleh musim, dimana pada saat musim penghujan atau panen komoditi tanaman pangan jumlahnya melimpah, sementara saat musim kemarau/paceklik ketersediaannya berkurang (Rasminati dan Utomo, 2011). Menurut Mashudi dkk. (2022) salah satu langkah yang tepat dalam mengatasi jumlah ketersediaan pakan hijauan yaitu dengan memanfaatkan limbah pertanian dan hijauan yang tumbuh di perkebunan. Dalam rangka menunjang produktivitas ternak ruminansia dan untuk melihat proyeksi pengembangan ternak ruminansia di wilayah yang sesuai dengan ketersediaan pakan hijauan, maka perlu diketahui potensi pakan dan indek daya dukung pakan guna pengembangan sub sektor peternakan yang tepat (Edi, 2020).

Daya tampung ternak merupakan kemampuan suatu wilayah administratif untuk dapat menampung kebutuhan pakan ternak pada kurun waktu tertentu, berupa rumput alami, hasil produk pertanian tanpa pengolahan. Daya tampung ternak dapat dihitung dengan melihat populasi dalam suatu wilayah dibandingkan dengan potensi pakan yang dihasilkan pada wilayah tersebut dalam kurun waktu tertentu (Edi, 2020). Daya tampung ternak dapat digunakan untuk meningkatkan suatu usaha peternakan disuatu wilayah yaitu dengan cara mengetahui daya dukung

lahan/wilayah, sehingga ternak yang akan dikembangkan dapat ditempatkan di lahan/wilayah yang sesuai dan menampung ternak secara optimal (Umela, 2016).

Menurut Susetyo (1981) dalam Agusti (2021) daya tampung ternak dapat dihitung berdasarkan perhitungan produksi hijauan yang tersedia dalam suatu lokasi dari suatu lahan per tahun dibagi dengan jumlah hijauan yang dibutuhkan untuk satuan ternak (kg) selama setahun berdasarkan bahan kering. Perhitungan tersebut digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu lahan dalam memproduksi hijauan setiap hektarnya dalam menampung ternak.

Daya tampung (*Carrying capacity*) dalam perhitungannya memerlukan data ketersediaan pakan hijauan disuatu wilayah, dan kebutuhan pakan ternak suatu wilayah. Ketersediaan pakan hijauan sangat mempengaruhi tingkat kapasitas tampung ternak suatu wilayah, karena hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan dalam menghitung kapasitas tampung disuatu wilayah guna mengembangkan peternakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hesti dkk. (2021) yang menyatakan bahwa daya dukung pakan merupakan hal yang sangat relevan terhadap pengembangan peternakan serta penempatan ternak harus mempertimbangkan daya dukung diantaranya ketersediaan hijauan pakan ternak, limbah hasil industry pertanian, kesesuaian lahan dan sumber daya manusia.

Salah satu wilayah yang memiliki potensi untuk mengembangkan peternakan kerbau yaitu Kabupaten Magelang, dapat dilihat dari populasi ternak kerbau yang masih ada yaitu 5.811 ekor. Walaupun populasi ternak tersebut tergolong rendah, namun ternak kerbau memiliki potensi sebagai ternak potong dan juga ternak perah sama halnya dengan ternak domba, kambing, dan sapi. Selain itu,

potensi sub sektor pertanian yang dapat dilihat dari luas panen dan produksi yang sangat melimpah dapat menjadi daya dukung dalam pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Magelang. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian “Potensi Pakan Untuk Pengembangan Ternak Kerbau Di Kabupaten Magelang”.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui potensi pakan di Kabupaten Magelang
2. Mengetahui kapasitas daya tampung pakan ternak di Kabupaten Magelang
3. Mengetahui potensi pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Magelang

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat memberikan informasi tentang potensi pakan meliputi hijauan makanan ternak (HMT) dan limbah pertanian, kecukupan pakan, daya dukung pakan, serta menyediakan informasi mengenai peternakan kerbau, pakan, dan lahan di Kabupaten Magelang, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan masyarakat dalam beternak agar bisa mengembangkan ternak kerbau dengan baik. Selain itu, dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh pemerintah atau dinas terkait mengenai pengembangan kerbau di Kabupaten Magelang.